

**Identitas Tafsir Nusantara:
Analisis Historis dan Perkembangan Tafsir di Indonesia**

Hana Natasya

hana@iiq.ac.id

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Abstract

This article reviews the development and identity of interpretation in Indonesia based on its period. The period includes the classical, medieval, and contemporary periods. Not only that, this article also analyzes the various patterns and forms of interpretation and the teaching of interpretation that developed in each period. This article uses a qualitative method with a type of literature study (library research). As a literature study, this article uses books on the history of the development of interpretation as primary sources, and books, articles, and other literature related to the topic of discussion as secondary sources. In collecting research data, the researcher uses documentation techniques by collecting a number of references and books related to the research theme to then be analyzed using descriptive analysis techniques with a historical approach to see the genealogy of the development of interpretation in the archipelago.

Keyword: Tafseer, Nusantara, History

Abstrak

Artikel ini mengulas perkembangan dan identitas tafsir di Indonesia berdasarkan periodenya. Periode tersebut meliputi masa klasik, pertengahan, dan kontemporer. Tidak hanya itu, artikel ini juga menganalisis beragam corak dan bentuk tafsir serta pengajaran tafsir yang berkembang pada tiap periodenya. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Sebagai kajian pustaka artikel ini menjadikan buku-buku sejarah perkembangan tafsir sebagai sumber primer, serta buku,

artikel, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan sebagai sumber sekunder. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan sejumlah rujukan dan buku terkait dengan tema penelitian untuk kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan historis untuk melihat genealogi perkembangan tafsir di nusantara.

Kata Kunci: Tafsir, Nusantara, Sejarah

Pendahuluan

Penyebaran Islam dari awal kemunculannya sampai hari ini diyakini tidak lepas dari pengaruh sumber primer ajaran agama Islam, dalam hal ini al-Qur'an. Bisa dikatakan bahwa sejarah Islam juga merupakan sejarah al-Qur'an. Walaupun sejarah al-Qur'an lebih terfokus pada peninggalan-peninggalan tertulis. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa hampir seluruh bentuk gerakan atas nama islam selalu mencari legalitas dari al-Qur'an.

Awal kedatangan Islam ke Nusantara terdapat beberapa teori, di antaranya teori Gujarat yang dikembangkan atau dipopulerkan oleh Snouck Hurgronje, berawal dengan ditemukannya batu nisan Sultan Abd. Malik al-Saleh. Pendapat lain bahwa Islam datang ke Nusantara dari Makkah dengan bukti mayoritas muslim di Nusantara adalah pengikut mazhab Syafi'i yang dikembangkan oleh Hamka pada abad ke-7 M. Bahkan ada kemungkinan besar bahwa Islam sudah diperkenalkan ke dan ada di nusantara pada abad-abad pertama Hijri, sebagaimana dikemukakan Arnold dan dipegang banyak sarjana Indonesia-Malaysia, tetapi hanyalah abad ke-12 pengaruh

Islam kelihatan lebih nyata. Karena itu proses Islamisasi tampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16.

Sejarah al-Qur'an yang paling sederhana di Indonesia dapat ditelusuri melalui sejarah masuknya Islam di Indonesia. Dan tuntutan masyarakat pencinta al-Qur'an, mengundang para cendekia untuk menulis dan menerjemahkan karya-karya seputar al-Qur'an baik pada masa klasik maupun modern. Adapun tradisi penulisan tafsir di Indonesia telah bergerak cukup lama, dengan keragaman teks penulisan, corak, dan bahasa yang dipakai.

Pengkajian al-Qur'an di Indonesia telah ada sejak masuknya Islam di Indonesia yang dibawa oleh sekelompok pedagang Arab dan Gujarat India. Bentuk pendekatan dalam melakukan penyebaran Islam di Indonesia lebih didominasi oleh pendekatan sufisme, hal ini karena melihat agama yang dianut oleh penduduk di Indonesia – sebelum datangnya Islam – adalah agama Hindu dan Budha. Pendekatan sufisme akan mempengaruhi cara berfikir jaringan ulama generasi selanjutnya, termasuk ketika diterapkan dalam tafsir atau terjemahan al-Qur'an.¹

Hampir semua pengkaji sejarah al-Qur'an dan tafsir Indonesia sepakat menjadikan Abdul Rauf al-Sinkili sebagai perintis pertama tafsir di Indonesia bahkan di dunia Melayu. Karyanya berjudul *Tarjuman al-Mustafid*, lengkap 30 juz. Meskipun sebelumnya telah muncul penafsiran yang dilakukan oleh ulama Indonesia terhadap surah al-Kahfi yang diberi nama *Tafsir Surah al-*

¹ Azyumardi Azra dan Iding Rosyidin Hasan, "Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal," (No Title), 2002, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268692411008>.

Kahfi. Teknik penulisan ini ditulis secara parsial dan tidak diketahui penulisnya.²

Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab. Perbedaan tersebut terutama disebabkan berbedanya latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu, proses penafsiran al-Qur'an untuk bangsa Arab melalui bahasa Arab itu sendiri, sedangkan untuk bangsa Indonesia harus memulai penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia kemudian baru diberikan penafsiran yang luas dan rinci. Jadi, tafsir al-Qur'an di Indonesia melalui proses lebih lama jika dibandingkan dengan yang berlaku di tempat asalnya.³

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Sebagai kajian pustaka artikel ini menjadikan buku-buku sejarah perkembangan tafsir sebagai sumber primer, serta buku, artikel, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan sebagai sumber sekunder. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan sejumlah rujukan dan buku terkait dengan tema penelitian untuk kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan historis untuk melihat genealogi perkembangan tafsir di nusantara.

² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Bandung: Teraju, 2003), h. 53

³ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai 2002), h. 31

Pembahasan

Periodisasi Perkembangan Tafsir di Indonesia

1. Periode Klasik (Abad VIII-XV M)

Periode klasik ialah sejak permulaan islam sampai ke indonesia sekitar abad pertama dan kedua hijriah berlangsung sampai abad ke-10 H. penafsiran yang terjadi selama kurun waktu lebih kurang sembilan abad itu disebut periode klasik karena merupakan cikal bakal bagi perkembangan tafsir pada masa-masa sesudahnya. Berikut akan peneliti paparkan identitas tafsir pada periode klasik:

a. Bentuk Tafsir

Penafsiran pada periode ini boleh dikatakan belum menampakkan bentuk tertentu yang mengacu pada *al-ma'sur* atau *al-ra'yu* karena masih bersifat umum. Hal ini disebabkan oleh kondisi kehidupan di tengah masyarakat. Sebagaimana diketahui, umat islam Indonesia pada waktu itu belum merupakan suatu komunitas muslim dalam arti yang sesungguhnya. Pada hakikatnya mereka belum dapat disebut "umat", tetapi lebih tepat disebut kelompok-kelompok muslim yang baru memeluk islam. periode ini juga dikatakan sebagai periode islamisasi bangsa Indonesia yang bermula dari penganut animisme menjadi penganut islam. Pada

periode ini islam disebarkan oleh para wali songo di pulau Jawa.⁴

Dalam kondisi demikian, tidak mungkin memberikan tafsir al-Qur'an dalam bentuk tertentu. Tafsir yang diberikan pada periode ini berbentuk embriotik integral. Artinya tafsir diberikan secara integral bersamaan dengan bidang lain, seperti fiqh, teologi, dan tasawuf. Semua disajikan secara praktis tidak dalam kajian teoritis. Misalnya saja ajaran Sunan Ampel tentang *molimo* (tidak mau melakukan lima perkara yang terlarang, yaitu 1) *emoh main* (tidak mau main judi), 2) *emoh ngombe* (tidak mau minum minuman memabukkan, 3) *emoh madat* (tidak mau minum atau mengisap ganja, 4) *emoh maling* (tidak mau mencuri, dan 5) *emoh madon* (tidak mau main perempuan).⁵

Kanjeng sunan tidak menjelaskan kepada muridnya bahwa yang disampaikan tersebut adalah tafsir al-Qur'an. Dia hanya menyatakan bahwa kelima tersebut harus ditinggalkan jika ingin selamat dunia dan akhirat. Jika diamati dengan seksama apa yang disampaikan oleh beliau tampak jelas bahwa semua itu merupakan tafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penafsiran tersebut menyatu dalam satu paket pembinaan kepribadian

⁴ Lathuful Khuluq, "Islamisasi Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung (1613-1646)," Penelitian Agama, no. 20 (1988): h. 118-138

⁵ Nashruddin Baidan, Perkembangan Tafsir al-Qur'an, h. 35.

ummat dan integral sehingga tidak dapat dipisahkan mana batas tafsir, dan bidang-bidang yang lainnnya.

b. Metode Tafsir

Dari keempat metode tafsir yang dikenal dalam tafsir al-Qur'an pada periode ini mengisyaratkan metode *ijmāli*⁶ (global) dan diterapkan secara lisan, tidak tertulis. Oleh karena itu kita tidak menjumpai karya tafsir dalam bentuk tulisan. meskipun demikian tidak salah jika disimpulkan tafsir al-Qur'an pada masa ini telah ada walau belum dibukukan. Tafsir yang diberikan bersifat sporadis, praktis, dan kondisional. Artinya, tafsir yang diberikan sesuai kebutuhan praktis. Hal ini sangat logis karena sebagian mereka masih buta huruf dan mengandalkan kekuatan ingatan. Dengan diberikannya tafsir secara praktis bersamaan dengan peristiwa yang terjadi, mereka sangat terbantu dalam mengingat-ingat apa yang telah diajarkan. Pola serupa ini mengingatkan kita pada peristiwa *asbāb an-nūzūl* pada zaman Nabi Muhammad saw.

c. Corak Tafsir

Jika diamati dengan seksama tafsir al-Qur'an yang diterapkan oleh para ulama pada masa klasik ini, dapat dikatakan coraknya bersifat umum. Artinya penafsiran yang diberikan tidak didominasi oleh suatu warna atau pemikiran

⁶ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* terj. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 38

tertentu, tetapi menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum dan proporsional.⁷

2. Periode Tengah (Abad XVI-XVIII M)

Berbeda dari periode klasik, periode ini tidak lagi mengandalkan ingatan dalam menafsirkan al-Qur'an, tetapi sudah mulai berkenalan dengan kitab-kitab tafsir yang didatangkan dari Timur Tengah, seperti *Kitab Tafsir Jalalain*. Kitab-kitab tafsir yang dibawa tersebut dibacakan kepada murid-murid mereka, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa murid (Melayu, Jawa, dan sebagainya). Penulisan terjemahan al-Qur'an tersebut ke dalam bahasan yang dipakai oleh murid-murid, seperti bahasa Jawa, Madura, dan Melayu. Upaya semacam itu sekaligus memuktikan bahwa mereka sangat serius dalam mehamai pesan-pesan Allah Swt yang tercantum dalam al-Qur'an.

Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an pada abad ini berkembang dengan baik dengan terlacaknya beberapa karya ulama nusantara dalam bidang tafsir, diantara karya-karya tersebut adalah apa yang ditulis oleh Hamzah Fansuri yang hidup antara tahun 1550-1599 karya beliau lebih kepada penerjemahan terhadap al-Qur'an ayat per-ayat dengan menggunakan komentar-komentar ringkas tentang kandungan ayat al-Qur'an yang disusun dalam bahasa melayu dengan

⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 37-38

menyelipkan beberapa syair yang sarat dengan makna-makna yang dibubuhi pemahaman tasawuf.

Diantara karya yang ada pada masa ini adalah sebuah karya yang penulisnya tidak teridentifikasi yaitu Tafsir Surah al-Kahfi sebagaimana keterangan L. Anthony H. Johns, menyebutkan bahwa karya tersebut manuskrip tersebut tertanggal tahun 1620. Ada yang mengidentifikasi bahwa karya tersebut kemungkinan adalah karya Hamzah al-Fansury, namun ternyata tidak. Sebab hamzah al-Fansury wafat pada tahun 1599 sementara karya ini tertanggal 1620, pada sisi yang lain karya ini berbeda dengan karya dan corak yang digunakan oleh Hamzah al-Fansury, dimana karya ini telah menggunakan metode penafsiran yang baik, dan dapat dipastikan pula bahwa karya ini merupakan terjemahan dari tafsir al-Khazin Surat al-Kahfi.

Kemudian karya Abdul Rauf al-Sinkili (1615-1690) yang diberi judul *Turjumān al-Mustafid* yang dianggap sebagai terjemahan dari kitab Tafsir al-Baidhawi. Setelah diteliti, tafsir itu ternyata bukan terjemahan dari Kitab al-Baidhawi, tetapi tafsiran beliau sendiri meskipun di dalamnya banyak terdapat kutipan dari al-Baidhawi. Meskipun didominasi oleh terjemahan dari kitab tafsir milik al-Baidhawi, kitab ini tidak mengadopsi penuh pemikiran al-Baidhawi. Pemikiran al-Baidhawi disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan penalaran orang-orang Indonesia kala itu. ada beberapa diantara peneliti yang menyebutkan bahwa karya ini

merupakan terjemahan dari karya al-Baidhawiy yang berjudul *Anwaru at-Tanzil wa Asrar at-Takwil* akan tetapi setelah dilakukan penelitian kembali ternyata karya tersebut merupakan karya individu As-Sinkily, yang di dalamnya banyak mengungkapkan atau mengutip dari tiga karya tafsir yaitu Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Baidhawiy dan Tafsir al-Khazin.

Sebagai sebuah catatan bahwa perkembangan tafsir pada abad ini tidak terlepas dari pengaruh popularitas kitab *Tafsir al-Jalalain* yang merupakan buah karya gabungan dari Imam Jalaudhin al-Mahhaly dan Jalaluddin as-Suyūty.⁸

Jika disimpulkan, tafsir al-Qur'an di Indonesia baru dimulai secara faktual pada periode tengah ini. adapun bentuk tafsir, metode dan corak dari penafsiran ulama menggunakan kitab *Tafsir al-Jalālain* adalah sebagai berikut:

Adapun bentuk, metode dan corak dari penulisan kitab tafsir oleh al-Sinkili adalah sebagai berikut:

A. Bentuk Tafsir

Bentuk penafsiran al-Sinikili tidak keluar dari bentuk penafsiran yang dibawa oleh al-Baidawi, yaitu *al-Ra'yu*. Hanya saja al-Sinkili hanya mengambil ide pokok dari penafsiran al-Baidhawiy dan banyak yang tidak dimasukkan ke dalam kitab tafsir beliau.

⁸ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 66

B. Metode Tafsir

Metode tafsir yang diterapkan di dalam *Tarjuman al-Mustafid* adalah analitis (*tahlili*). Beliau terkadang menjelaskan sebab turunnya ayat dan sedikit perbedaan qiraat. Meskipun tafsir yang diberikannya belum mencakup semua aspek yang terkandung, dari cara menafsirkannya telah dapat dikategorikan ke dalam metode analitis dan metode ini belum ada sebelumnya.

C. Corak Tafsir

Tafsir yang ditulis oleh al-Sinkili tampak menggunakan corak umum tidak mengacu pada satu corak tertentu. Namun, tafsirannya mencakup berbagai corak-corak penafsiran yang ada sesuai dengan kandungan ayat-ayat yang ditafsirkannya.⁹

3. Periode Pramodern (Abad XIX M)

a) Kondisi Riil

Tafsir al-Qur'an pada periode ini tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya, yaitu pada periode pertengahan. Secara substansial tafsir mereka sama karena sama-sama merujuk pada kitab *Tafsir al-Jalalain* dalam pengajaran tafsir. Hal ini sebagaimana dicatat oleh Mahmud Yunus di dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Dalam buku tersebut ditegaskan bahwa murid-murid yang telah menamatkan ilmu fiqh atau kitab *al-Minhaj*, meneruskan

⁹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 61-69

pelajarannya dengan mengaji ilmu tafsir. Jika demikian, wawasan tafsir al-Qur'an di Indonesia berada pada posisi yang sama.¹⁰

Meskipun buku yang dipelajari sama, teknik penyampaian dan sarannya tampak lebih maju. Jika pada periode sebelumnya penerjemahan yang dilakukan belum tertulis, maka pada periode ini penerjemahan yang dilakukan sudah tertulis. Begitu pula dengan tempat dan sistem pengajiannya dibuat semacam *halaqah* (duduk melingkar di sekeliling guru), dan guru berada di tengah. Tidak hanya itu, pada periode ini penerjemahan sudah meningkat menjadi *pen-syarah-an* terhadap tafsir. *Syarah* terhadap tafsir tersebut ada yang berbahasa pribumi dan ada pula yang berbahasa Arab.¹¹

Memang diakui bahwa pada periode ini sudah ada upaya yang sangat kuat untuk menafsirkan al-Qur'an dengan sangat luas sebagaimana yang telah dilakukan oleh al-Fanshuri. Tetapi dari sudut pola pikir yang diajukannya belum mendorong anak murid untuk berfikir kreatif, tetapi lebih banyak mengajak mereka untuk menerima apa yang ditawarkan dalam kitabnya itu. Oleh karena itu, wawasan para santri dan guru-guru yang mengajar mereka menjadi kurang luas. Selain itu, kitab ini ternyata kurang mendapat perhatian di pesantren-pesantren di Jawa atau surau-surau di Sumatera.

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 71

¹¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 75

Terjadinya fenomena tersebut barangkali disebabkan bahasa yang digunakan di dalam kitab, yaitu bahasa Melayu (Jawi) yang pada umumnya santri-santri atau murid-murid dapat membacanya sehingga mereka merasa tidak perlu mempelajarinya bersama para guru di pondok atau di surau.¹²

Berdasarkan fakta tersebut, sangatlah logis jika di Indonesia sampai abad ke-19 tidak lahir mufassir-mufassir dalam arti yang sesungguhnya karena mereka hanya diperkenalkan dengan satu kitab saja, yaitu *Tafsir al-Jalalain*, sementara kitab tafsir *Tarjuman al-Mustafid* tidak begitu populer di pesantren pada umumnya.

b) Produktivitas

Setelah al-Fanshuri menerbitkan karyanya yang monumental pada abad ke-17 yang lalu, selama dua abad ini boleh dikatakan bahwa bangsa kita tidak menyaksikan lahirnya karya-karya tafsir al-Qur'an. Hanya satu karya saja yang tercatat, yaitu *Tafsir Marāh Labid/al-Munir* oleh KH. Nawawi al-Bantani (1823-1879) ditulis di Timur Tengah dengan menggunakan bahasa Arab serta diterbitkan di Kairo tahun 1887. Kondisi kevakuman ini bisa terjadi karena beberapa hal, di antaranya:¹³

¹² Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 76

¹³ Muhammad Khairil Anwar, dkk, *Tafsir Nusantara: Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir*, (NTB: UIN Mataram Press, 2022), h. 33-37

- 1) Pengajian tafsir al-Qur'an selama berabad-abad lamanya hanya sebatas membaca dan memahami kitab yang ada. Para siswa atau santri tidak pernah didorong untuk melakukan penalaran ilmiah mengapa suatu penafsiran terjadi, apa saja pola atau bentuk penafsiran yang dipakai oleh para mufassir. Semua hal tersebut tidak pernah dikaji sejak dulu hingga periode ini.
- 2) Buku yang dibaca hanya satu, yakni *Tafsir al-Jalalain*. Mengkaji kitab ini jelas tidak mungkin didapatkan pemikiran tafsir yang luas, hal ini dikarenakan metode yang digunakan adalah *ijmali*.
- 3) Kondisi bangsa saat itu turut berpengaruh. Pada abad ke-18 hingga abad ke-19 bangsa belanda sedang pada puncak kekuasaannya di Indonesia. Mereka punya kepentingan untuk tidak mengembangkan pemikiran rasional, bahkan kalau mungkin mereka tidak diperbolehkan melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi. Karena jika hal itu terjadi, tidak mustahil bahwa para pribumi akan sadar dengan hak-hak yang semestinya mereka terima. Jika mereka sudah pada tingkat kesadaran, mereka akan berani memberontak untuk melepaskan diri dari penjajahan.

Berdasarkan fakta di atas, tampak jelas bahwa bangsa Indonesia betul-betul terjajah secara fisik dan mental. Hal ini membuat bangsa Indonesia trauma dan berabad-abad tidak bangkit. Berbeda dengan zaman al-Fanshuri di abad ke-17, ketika itu kedudukan Belanda masih belum begitu kuat. Jadi mereka masih bersikap lunak dan persuasif. Tiga faktor tersebut juga cukup untuk menyimpulkan mengapa para ulama kita di masa silam tidak menghasilkan produk dalam bidang tafsir selain hanya membaca dan memahaminya serta (kalau perlu) membaca terjemahan *harfiah* di bawah ayat yang dibaca atau di pinggir kitab tafsir yang dipelajari.¹⁴

4. Periode Modern (Abad XX M)

Abad ini disebut dengan periode modern dalam perkembangan tafsir di Indonesia karena kontribusinya yang cukup mengembirakan dalam upaya penafsiran al-Qur'an jika dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Untuk memudahkan dalam menguraikan perkembangan tafsir secara lebih sistematis, maka periode ini dibagi menjadi tiga sebagaimana berikut ini:

a) Kurun Waktu Pertama (1900-1950)

Kemajuan tafsir al-Qur'an pada periode ini tidak dapat dilepaskan dari pengajian-pengajian tafsir pada periode sebelumnya. Di samping itu, pengaruh gerakan pembaruan

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 79-81

oleh tokoh-tokoh reformis di Timur Tengah, yang diawali dengan pemurnian akidah di abad ke-18 oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahab (w. 1787) di Saudi Arabia, lalu dilanjutkan pada abad ke-19 oleh Jamluddin al-Afghani (w. 1897) bersama Muhammad Abduh (w. 1905) di Mesir, dan Ahmad Khan (w. 1898) di India.¹⁵

Meskipun tokoh-tokoh tersebut tidak pernah datang ke Indonesia, pemikiran-pemikiran mereka dibawa ke Indonesia melalui ulama-ulama Indonesia yang belajar di Timur Tengah saat itu, seperti KH. Ahmad, KH. Hasyim Asy'ari, dan Syekh Sulaiman al-Rasuli. Sebagai media untuk menyebarkan ide-ide dan pemikiran mereka, masing-masing tokoh ulama mendirikan lembaga pendidikan Islam dan mendirikan organisasi untuk menyatukan langkah. KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 di Jogjakarta, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdhatul Ulama (NU) di Jombang, dan Syekh Sulaiman al-Rasuli mendirikan organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah pada tahun 1928 di Bukittinggi, Sumatera Barat.

Selain tiga organisasi besar yang telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan Islam seperti dijelaskan di atas, banyak lagi organisasi dan lembaga-lembaga pendidikan di luar itu, seperti madrasah-madrasah yang didirikan oleh

¹⁵ Ali Jufri, Metodologi Tafsir Modern dan Kontemporer, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 10 (2), Juli, 2014, h. 134.

Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) tahun 1930-an, madrasah-madrasah di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Surakarta, Indonesia bagian Timur meliputi daerah Bone, Wajo, Mangkoso, dan Sulawesi Tengah. Tak ketinggalan pula daerah Kalimantan dan Lombok.¹⁶

Berbagai lembaga pendidikan sebagaimana yang dikemukakan di atas pada umumnya memakai kitab *Tafsir al-Jalalain*. Namun, sebagian telah mengembangkan pengajian tafsir al-Qur'an dengan memakai kitab-kitab tafsir lain, seperti Madrasah al-Irsyad Jakarta¹⁷ dan Normal Islam di Padang memakai *Tafsir Juz 'Amma* karangan Syekh Muhammad Abduh. Di Sumatera lebih bervariasi lagi karena selain yang dua di atas mereka juga memakai *Tafsir al-Baidhāwi* dan *Tafsir al-Khāzin*.¹⁸

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 83

¹⁷ Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah (Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah) berdiri pada 6 September 1914 (15 Syawwal 1332 H). Tanggal itu mengacu pada pendirian Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang pertama, di Jakarta. Pengakuan hukumnya sendiri baru dikeluarkan pemerintah Kolonial Belanda pada 11 Agustus 1915. Tokoh sentral pendirian Al-Irsyad adalah Al-'Alamah Syekh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. Pada mulanya Syekh Surkati datang ke Indonesia atas permintaan perkumpulan Jami'at Khair -yang mayoritas anggota pengurusnya terdiri dari orang-orang Indonesia keturunan Arab golongan sayyid, dan berdiri pada 1905. Nama lengkapnya adalah SYEIKH AHMAD BIN MUHAMMAD ASSOORKATY AL-ANSHARY. Dikutip dari halaman <https://www.alirsyad.or.id/tentang-al-irsyad/> pada tanggal 18 Agustus 2024

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 84-

Dari data yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa penafsiran al-Qur'an pada paruh pertama abad ke-20 ini boleh dikatakan sudah mulai berkembang ke arah yang lebih luas.

Meskipun kitab yang dipakai pada umumnya adalah sama, aspek tempat pengajaran, sistem pembelajaran, metode mengajar, dan kurikulumnya sudah jauh berbeda. Perbedaan tersebut dapat terlihat sebagaimana uraian berikut ini:

1) Tempat Pengajaran Tafsir

Jika dulu pengajaran tafsir dilaksanakan di pondok-pondok pesantren atau kalau di daerah Sumatera Barat disebut Surau.¹⁹ pada masa ini dilaksanakan di sekolah-sekolah dan sudah menggunakan bangku-bangku dan papan tulis untuk menjelaskan tafsir yang sukar difahami. Di kala ini, telah berdiri madrasah-madrasah dengan sistem klasikal yang cukup rapi berikut kurikulum dan silabusnya.

¹⁹ Surau merupakan lembaga pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa sebelum Islam masuk ke Minangkabau surau sudah ada. Surau berfungsi sebagai tempat pendidikan dan tempat tidur bagi lelaki Minangkabau yang sudah dewasa. Selain itu digunakan untuk tempat pendidikan dan musyawarah bagi para tetua. Dikutip dari Rizqy Vajra dkk, Bergesernya Makna dan Fungsi Surau dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Melalui Film Dokumenter "Surau Kito" dengan Gaya Ekspositori, *Jurnal Semse*, vol. 2, 2019, h. 83

2) Sistem Pengajaran Tafsir

Pada masa ini sistem *halaqah* telah diubah menjadi sistem klasikal. Jadi, para siswa dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkat masing-masing. Ada yang berada di tingkat *ibtidaiyah* (permulaan), *tsanawiyah* (menengah), dan *aliyah* (atas). Namun, untuk pengajaran tafsir al-Qur'an pada umumnya diberikan pada tingkat menengah ke atas, tidak ada yang diajarkan pada tingkat pemula kecuali pada beberapa pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tambak Beras di Jombang.

3) Metode Pengajaran Tafsir

Dari sudut metode pengajaran tafsir, apa yang dilakukan oleh ulama saat ini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, yaitu guru membacakan kitab kepada murid dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah (murid). Artinya, sistem yang diterapkan masih bersifat tradisional. Murid-murid lebih banyak diarahkan untuk menghafal mata pelajaran daripada mengembangkan penalaran mereka.

4) Kurikulum dan Silabus Tafsir

Kurikulum dan silabus tafsir pada masa sebelumnya masih belum jelas arahnya, hanya menyebutkan buku yang dipakai, yaitu *Tafsir al-Jalālain*. Berarti kurikulum dan

silabusnya dianggap selesai jika kitabnya telah tamat dibaca. Jadi, tidak tergantung kurun waktu tertentu, dapat satu tahun, dua tahun atau lebih, bergantung pada keadaan guru dan siswanya.

Pada masa ini pengajaran tafsir telah dituangkan dalam kurikulum yang cukup ketat. Akan tetapi, pelajaran tafsir mendapat porsi yang tidak proporsional jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, seperti bahasa Arab dan fikih. Menurut Mahmud Yunus, kondisi seperti ini terjadi di seluruh Indonesia.

5) Produktivitas Mufassir

Dalam kondisi dan situasi yang masih mencekam karena Belanda yang masih saja berkuasa di bumi pertiwi ini, sebenarnya ulama telah mulai memiliki sedikit keberanian dalam mengemukakan pendapat, terutama setelah tokoh-tokoh ulama besar kembali ke tanah air. Dengan kiprah para ulama besar tersebut dibantu dengan yang lebih junior, upaya menafsirkan al-Qur'an mulai mendapat ruangan yang luas.

Pada dasawarsa kedua dari abad ke-20 ini mulai terbit terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia secara berturut-turut sampai awal ambang kemerdekaan, sebagaimana berikut ini:

a. *Al-Furqan fi Tafsir al-Qur'an* oleh A. Hassan Bandung (1928).

b. *Al-Qur'an Indonesia* Syarikat Kweek School Muhammadiyah bagian karang-mengarang (1932).

c. *Tafsir Hibarna* oleh Iskandar Idris (1934).

d. *Tafsir al-Syamsiah* oleh KH. Sanusi (1935).

e. *Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh Prof. DR. Mahmud Yunus (1938).

f. *Tafsir al-Qur'an Bahasa Indonesia* oleh Mahmud Aziz (1942).²⁰

Jika diamati lebih teliti lagi produk tafsir generasi ini dari sudut bentuk, metode, dan coraknya akan diperoleh gambaran sebagai berikut:²¹

1) Bentuk Tafsir

Sebagaimana diketahui, karya terjemahan tergolong ke dalam kelompok tafsir karena ia menerjemahkan sesuatu, artinya menjelaskan sesuatu itu dengan menggunakan bahasa yang berbeda dari teks yang diterjemahkan. Jika demikian, menentukan bentuk suatu karya terjemahan sama kriterianya dengan bentuk suatu karya tafsir.

Pada kajian ilmu tafsir dijelaskan bahwa bentuk tafsir yang berkembang dari sejak dulu sampai

²⁰ Rifa 'I Kurniawan, Embrio Perkembangan Tafsir dalam Masyarakat Sunda (Vernakularisasi Kitab Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani), *Jurnal al-Manar (Kajian al-Qur'an dan Hadits)*, vol. 9, no, 2, 2023, h. 178-182 dan diolah dari berbagai sumber

²¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 90

sekarang ada dua, yakni *al-ma'tsur* dan *al-ra'yu*. Jika kriteria ini diterapkan pada keenam kitab tafsir di atas, jelas bahwa semua kitab tersebut menggunakan bentuk *al-ra'yu*.

2) Metode Tafsir

Metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an pada periode ini ialah metode *ijmali* (global). Namun, pada ayat tertentu yang dianggap penting, di antara ulama ada yang memberikan penafsiran yang agak rinci, sebagaimana yang dilakukan oleh Mahmud Yunus.

3) Corak Tafsir

Karya tafsir al-Qur'an yang dihasilkan oleh generasi pertama semuanya berbentuk *al-ra'yu*. Dengan menggunakan bentuk ini, corak penafsiran yang dipilih oleh mufassir menjadi sedikit lebih bebas. Artinya, mereka dapat memilih corak apa saja selama didukung oleh keahlian masing-masing, baik dalam bidang tasawwuf, fiqih, filsafat, bahasa, maupun sosial kemasyarakatan. namun, keenam tafsir yang telah disebutkan di atas tidak ada yang mengacu pada satu corak tertentu, jadi bersifat umum.²²

²² Danial, Corak Penafsiran Klasik Hingga Modern, *Jurnal Hikmah*, vol. XV, no. 2, 2019, h. 256-257

b) Kurun Waktu Kedua (1951-1980)

Memasuki kurun waktu kedua, mulailah terlihat tanda-tanda perkembangan tafsir menuju kondisi yang lebih baik dan lebih merespon tantangan zaman. Tanda-tanda tersebut terlihat pada beberapa fenomena. Pertama, bangsa Indonesia telah bebas dari tekanan penjajahan. Kedua, pada tahun 1950 pemerintah mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) pertama kali di Jogjakarta. Perguruan tinggi inilah yang kemudian berkembang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Ketiga, perkembangan intelektual bangsa kita semakin membaik, terbukti dengan semakin berkurangnya mereka yang buta huruf.²³

Dengan berdirinya perguruan tinggi Islam negeri yang pertama, masyarakat semakin termotivasi untuk mendirikan perguruan tinggi Islam. Berdirinya beberapa perguruan tinggi memberikan harapan besar terhadap peningkatan kehidupan keagamaan, tidak terkecuali tafsir. Betapa tidak, jika di masa lalu pembelajaran tafsir hanya berpusat pada pesantren atau madrasah, pada kurun kedua abad ini secara formal telah mengalami peningkatan, yaitu pada tingkat perguruan tinggi. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengajaran tafsir di

²³ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 94

madrasah dan di perguruan tinggi, berikut ini akan dijelaskan:²⁴

1) Pengajaran Tafsir di Madrasah dan di Pesantren

a. Sistem Pengajaran Tafsir

Sistem pengajaran tafsir yang dilakukan masih tidak jauh berbeda dari yang dilakukan pada abad-abad yang silam kecuali hanya dari sudut pelaksanaan. Jika pada abad ke-19 dengan cara *berhalaqah*, mulai abad ini sudah dengan cara berkelas.

b. Metode Pengajaran Tafsir

Metode yang digunakan pada kurun ini belum memberikan peluang bagi para siswa untuk berfikir sedikit lebih bebas. Dengan perkataan lain, mereka tidak diperkenalkan dengan pemikiran-pemikiran tafsir yang rasional konseptual.

c. Kurikulum dan Silabus Pelajaran Tafsir

Pelajaran tafsir al-Qur'an secara formal tidak jauh berbeda dari apa yang diterapkan pada periode lalu, bahkan terkesan semakin kurang alokasi waktunya jika dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran tafsir pada periode lalu. Pelajaran bahasa Arab dan fiqih masih dominan.

²⁴ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 95

2) Pengajaran Tafsir di Perguruan Tinggi

Terdapat perbedaan yang mencolok dalam sistem pengajaran tafsir di perguruan tinggi dibandingkan dengan sistem yang dianut di pesantren. Di perguruan tinggi tujuan belajar tidak lagi sebatas internalisasi nilai-nilai, tetapi ditekankan pada penciptaan tenaga kerja. Karena tujuan yang berbeda, sistem pengajaran, metode, dan kurikulum pun ikut berbeda. Berikut perbedaannya:²⁵

a. Sistem Pengajaran Tafsir

Sistem pengajaran tafsir masih pada sistem klasikal. Hanya saja, kalau di SLTA seorang siswa tidak boleh ikut belajar di kelas lain, sementara di perguruan tinggi para mahasiswa boleh ikut belajar di kelas lain, tetapi tidak sebagai peserta penuh.

b. Metode Pengajaran Tafsir

Pengajaran tafsir pada perguruan tinggi tidak lagi membaca kitab tafsir tertentu. Mereka mulai mengembangkan sistem tanya jawab, diskusi, atau dialog yang dipimpin oleh dosen. Mahasiswa diminta untuk membuat makalah kemudian disajikan di kelas sesuai dengan topik yang telah ditetapkan. Kuliah lapangan atau laboratorium juga diterapkan. Dengan

²⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 98

demikian, pengajaran tafsir mulai memasuki babak baru, yaitu secara topikal (*maudhu'i*).

c. Kurikulum dan Silabus Tafsir

Kajian tafsir pada perguruan tinggi ini lebih banyak bersifat pengembangan pemikiran. Hal ini dapat diamati dalam penyajiannya yang tidak lagi membaca, tetapi lebih banyak bersifat diskusi dan tanya jawab. Dalam sistem pengajaran yang seperti demikian, jelas penafsiran tidak mungkin mengandalkan satu buah buku, tetapi harus ditunjang oleh berbagai referensi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.

d. Produktivitas

Meskipun pada periode ini kajian tafsir secara formal belum begitu menggembirakan, pada periode ini sudah lahir karya-karya tafsir yang ditulis oleh para putra bangsa, antara lain adalah:

- i. Tafsir al-Qur'an oleh Zainuddin Hamidi CS. (1963)
- ii. Tafsir Sinar oleh Malik Ahmad (1966)
- iii. Tafsir al-Azhar oleh Buya Hamka (1996)
- iv. Al-Qur'an dan terjemahnya oleh yayasan penyelenggara Penterjemahan al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia (1967)

- v. Tafsir al-Bayan oleh Prof. DR. Hasbi al-Shiddiqi (1971)
- vi. Tafsir al-Nur oleh Prof. DR. Hasbi al-Shiddiqi (1973)
- vii. Al-Qur'an dan Terjemahnya oleh redaksi Penerbit Bahrul Ulum pimpinan H. Bakhtiar Surin (1977)
- viii. Al-Qur'an bacaan yang Mulia oleh DR. H.B. Jassin (1977)

Para pengarang tafsir atau terjemah pada periode ini boleh disebut sebagai generasi kedua. Selain yang berbahasa Indonesia, pada periode ini tafsir yang berbahasa daerah pun tetap beredar, seperti *Kitab al-Mubin* karya KH. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan kitab *al-Ibriz* oleh KH. Musthafa Bisri dalam bahasa Jawa (1950). Di dalam karya-karya generasi kedua ini, uraian yang mereka berikan masih didominasi oleh budaya Arab, kecuali *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Tafsir ini nuansa keindonesiannya sangat kental.

Jika dilihat dari segi bentuk, metode, dan corak penafsirannya ditemukan hal-hal sebagai berikut:²⁶

i. Bentuk Tafsir

²⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 102

Semua tafsir yang dihasilkan oleh generasi kedua ini, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa daerah, semuanya memakai bentuk *ra'yi*.

ii. Metode Tafsir

Berdasarkan penelitian terhadap karya-karya tersebut, hanya ada dua saja metode yang mereka terapkan, yaitu metode *ijmali* (global) dan *tahlili* (analitis).

Selain *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, semuanya menggunakan metode *ijmali*.

iii. Corak Tafsir

Berdasarkan kitab-kitab yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa ada dua corak tafsir yang dominan. Pertama, corak umum. Corak ini ditemukan pada semua karya, kecuali karya Hamka.

Kedua, corak sosial kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtimā'i*) dengan pendekatan tasawwuf. Corak inilah yang dimiliki oleh Hamka.²⁷

c) Kurun Waktu Ketiga (1981-2000)

Memasuki dasawarsa delapan puluhan, studi Islam di Indonesia memasuki babak baru yang lebih prestisius. Babak ini ditandai dengan dimulainya program Pasca Sarjana (S2) pada tahun 1982 di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dan

²⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 105

lanjut pada dasawarsa sembilan puluhan dibuka pula beberapa IAIN di Indonesia.

Dengan dibukanya program S2 ini, makin banyak pula lulusan S2 di seluruh Indonesia. Para lulusan tersebut sudah mulai berkiprah di tengah masyarakat dalam upaya meningkatkan intelektualitas umat. Berikut sistem, metode dan produktivitas tafsir masa ini:²⁸

1) Sistem dan Metode Pengajaran

Pengajaran tafsir di program Pasca Sarjana memang mempunyai ciri khusus yang tidak ada pada tingkat S1 ke bawah. Kekhususan yang dimaksud terletak pada pengembangan ilmiah yang sistematis dan logis. Untuk mencapai maksud tersebut, dalam program perkuliahan didominasi dengan diskusi-diskusi ilmiah dalam memudahkan berbagai permasalahan yang diangkat.

Sistem dan metode perkuliahan seperti itulah yang membuat para alumni mempunyai kemampuan untuk mengemukakan ide-ide yang inovatif. Terbukti pada penghujung abad ini bangsa Indonesia melahirkan generasi ketiga dalam bidang tafsir al-Qur'an yang dipelopori oleh Prof. DR. H. M. Quraisy Shihab, MA.

2) Produktivitas

²⁸ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 107-108

Hasil karya dalam bidang tafsir yang ada pada masa ini sudah cukup banyak, yaitu sekitar 100 buah. Namun karya mereka belum banyak yang dipublikasikan ke khalayak umum sehingga masyarakat tidak dapat menikmatinya. Oleh karena, di sini akan di kemukakan beberapa karya yang sudah diterbitkan saja, di antaranya adalah:

- a. *Tafsir bi al-Ra'yi; Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam al-Qur'an* oleh Nashruddin Baidan(1999)
- b. *Tafsir Jebencian; Studi Bias Jender dalam Tafsir* oleh Zaitunah Subhan (1999)
- c. *Tafsir al-Mishbah* karya Prof. M. Quraissy Syihab (2000)

Adapun metode tafsir pada periode ini sudah mengalami kemajuan, yakni tidak lagi terbatas pada metode *tahlili* dan *ijmali* tetapi juga sudah masuk pada metode *muqaran* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik).²⁹

Penutup

Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab. Perbedaan tersebut terutama disebabkan berbedanya latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu, proses penafsiran al-Qur'an untuk bangsa Arab melalui bahasa Arab itu sendiri, sedangkan untuk bangsa Indonesia harus

²⁹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 110

memulai penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia kemudian baru diberikan penafsiran yang luas dan rinci.

Periodisasi perkembangan tafsir di Indonesia dibagi menjadi empat periode, yaitu: periode klasik, periode pertengahan, periode pra modern, dan periode modern. Setiap periodenya memiliki kekhasan bentuk, dan metode penyampaian tafsir baik lisan maupun tulisan dan muatan penafsiran itu sendiri. Adapun penulisan tafsir di Indonesia bila ditinjau dari segi sistematika penulisan dapat dibagi dalam dua bagian yaitu analitis (*tahlili*) dan sistematika tematik (*maudhu'i*). Dan gaya penulisannya terbagi menjadi dua yakni gaya penulisan ilmiah dan non ilmiah.

Daftar Pustaka

- Baidan, Nashruddin, 2002, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy , 2002 *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj., Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Muhammad Khairil dkk, 2002, *Tafsir Nusantara: Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir*, NTB: UIN Mataram Press.
- Azra, Azyumardi dan Iding Rosyidin Hasan, 2002, "Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal," (No Title).
- Danial, 2019, Corak Penafsiran Klasik Hingga Modern, *Jurnal Hikmah*, vol. XV, no. 2.
- Gusmian, Islah, 2003, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Bandung: Teraju.

- Jufri, Ali, 2014, Metodologi Tafsir Modern dan Kontemporer, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 10 (2), Juli.
- Khuluq,Lathiful 1988, “Islamisasi Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung (1613-1646),” *Penelitian Agama*, no. 20.
- Kurniawan, Rifa 'i, 2023, Embrio Perkembangan Tafsir dalam Masyarakat Sunda (Vernakularisasi Kitab Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani), *Jurnal al-Manar (Kajian al-Qur'an dan Hadits)*, vol. 9, no, 2.
- Saenong, Faried F., 2006, *Ideologi Sejarah Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an.
- Vajra, Rizqy dkk, 2019, Bergesernya Makna dan Fungsi Surau dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Melalui Film Dokumenter “Surau Kito” dengan Gaya Ekspositori, *Jurnal Semse*, vol. 2
<https://www.alirsyad.or.id/tentang-al-irsyad/>